



PAPER – OPEN ACCESS

Akulturası Budaya pada Orkes Irama Padang Pasir di Kota Binjai

Author : Bambang Afrianto
DOI : 10.32734/lwsa.v5i5.1651
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Akulturası Budaya pada Orkes Irama Padang Pasir di Kota Binjai

Bambang Afrianto

Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai, Binjai, Indonesia

bambangafriantoguruseni@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan mengungkapkkan wujud dari proses akulturasi budaya yang terdapat pada orkes musik irama padang pasir di Kota Binjai pada masa sekarang. Teori akulturasi dalam ilmu sosial menjadi dasar utama untuk membahas fenomena yang terjadi pada musik dan pertunjukannya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang pengambilan datanya langsung di lapangan dan dikombinasikan dengan studi kepustakaan, maka data utama didapatkan. Hasil yang didapat adalah akulturasi pada orkes irama padang pasir dan pertunjukannya terlihat pada adanya penggunaan instrumen dan irama pengiring lagunya. Instrumen kibor yang berperan dominan telah menggantikan peran dari alat musik asli orkes irama padang pasir, sehingga berpengaruh pada irama serta konsep pertunjukannya. Kata “orkes” juga menjadi salah satu wujud akulturasi budaya dalam musik ini.

Kata kunci : Akulturasi; Irama Padang Pasir; Kibor; Kota Binjai; Orkes;

Abstract

This paper will reveal the manifestation of the culture acculturation process found in the irama padang pasir music orchestra in Binjai City today. Acculturation theory in the social sciences is the main basis for discussing the phenomena that occur in music and its performances. By using qualitative research methods that take data directly in the field and combined with literature studies, the main data is obtained. The results obtained are acculturation of the desert rhythm orchestra and the performance can be seen in the use of instruments and the rhythm of the accompaniment of the song. The keyboard instrument which plays the dominant role has replaced the role of the original desert rhythm orchestra, thus affecting the rhythm and concept of the show. The word "orchestra" is also a form of cultural acculturation in this music.

Keywords: Acculturation; Binjai City; Irama Padang Pasir; Keyboard; Orchestra;

1. Pendahuluan

Orkes irama padang pasir menjadi salah satu bentuk seni musik yang masih eksis di Kota Binjai pada saat ini. Musik ini merupakan salah satu bentuk kesenian Islam¹, dengan ciri khas tradisi musik Timur Tengah yaitu penggunaan tangga nada musik Arab dalam lagu (*maqam*²). Dalam pertunjukannya, orkes irama padang pasir menampilkan penyaji yang mengenakan sejenis pakaian *jubhala* atau *gamis*³ (bagi penyanyi perempuan (masih di tambah lagi dengan jilbab, kaus kaki dan sepatu) dan laki-laki (ditambah dengan kopiah, kaus kaki serta sepatu) (Sholikhah, 2008:3). Selain itu lagu-lagu dengan tema-tema yang berkaitan dengan ajaran Islam, banyak diambil dari kelompok musik El-Surayya (ada juga yang menuliskannya dengan El Suraya) pimpinan bapak Ahmad Baqi dan Mukhlis, untuk dilantunkan.

¹ Menurut Fahrurnisa (2011:24) kesenian Islam diartikan dengan segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Situmorang (1995:8) menambahkan bahwa pengertian seni Islam bisa dibatasi sebagai suatu kesenian yang merupakan karya cipta seniman muslim, atau merupakan kesenian yang diharapkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang Islam..

² Bentuk jamak dari istilah *Maqamat*, yang merupakan karakteristik dari tradisi musik Arab. Abddon (dalam Yore, 2012:269) mengatakan bahwa *maqam* merupakan suatu urutan atau tempat dalam suatu tangga, berdasarkan kualitas atau nilainya. Arel (ibid) mendefenisikan bahwa *maqam* merupakan suatu bentuk hubungan dari nada-nada pada satu tangga nada. Yekta (ibid) juga mengatakan bahwa *maqam* adalah suatu cara yang selaras san suatu potongan khusus dari tangga nada musik yang dibentuk berdasarkan variasi interval dan rasionya. Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_Arab, *Maqamat* memiliki arti jenis melodi yang tersusun pada tangga nada musik Arab, dan pada musik Barat. Penjelasan tentang *maqam* di atas pada intinya memuat dua wujud yaitu pola-pola melodi kecil dan tangga nada secara utuh, sehingga lebih cenderung pada pengertian dari kata modus.

³ Berasal dari kata *Khomis* dalam bahasa Arab, dan diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Gamis*. Bentuknya berupa baju kurung sepanjang mata kaki, umumnya dengan lengan panjang, serupa dengan *Jubah*, *Kaftan* atau *Tunik*. Gamis sering kali dipadukan dengan *Izaar* (sarung) atau *Bantholon* (celana pantalon) di bagian dalamnya. Kadang digunakan bersama *Bisyt* (mantel) berwarna gelap. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Gamis>). Menurut KBBI online, gamis memiliki dua pengertian yaitu: 1. Kemeja Arab; dan 2. Baju panjang menyerupai kemeja dengan potongan longgar

Orkes irama padang pasir ditengarai sudah muncul pada dasawarsa 1960-an. Gani, Sriwulan dan Asril (2019:68) mengatakan bahwa El Surayya sudah ada sejak tahun 1964 dengan bentuk orkes gambus dan menyajikan lagu-lagu irama padang pasir. Pendapat ini diperkuat oleh satu tulisan pada majalah TEMPO (edisi 40/IV/07, 13 Desember 1974), yang menjelaskan bahwa orkes irama padang pasir sebelumnya bernama orkes gambus, dengan ciri penggunaan alat musik “*Oud* (gambus) dan tujuan utamanya adalah dakwah Islam. Takari (2013:16) mengatakan bahwa terbentuknya musik ini merupakan bentuk akulturatif budaya Islam dan nusantara. Ditambahkannya bahwa musik Islam ini populer hingga ke negara-negara rumpun Melayu lainnya (2013:4). Opini di atas menguatkan nuansa Islam yang terdapat pada orkes irama padang pasir. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wildan (2007:81) bahwa seni Islam itu berlandaskan pada akidah Islam yang berpegang teguh terhadap ketauhidan (pengakuan akan ke-Esaan Allah swt). Tujuan utamanya adalah hanya untuk Allah swt semata, karena rahmatnya akan memberikan kesejahteraan pada manusia. Purwanto (2010:789) menegaskan bahwa seni Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan Al Qur’an yaitu mengajarkan dan menguatkan pandangan tentang transedensi Allah swt dalam diri manusia. Seni dalam Islam mengajarkan sesuatu yang indah (memiliki nilai estetis), memperkuat perenungan objek-objek dan penikmatan keidahan, serta menguatkan ideologi dasar dan kesadaran terhadap keberadaan makhluk Allah (ibid:782). Sejalan dengan pendapat di atas, Takari (2013:4) mengatakan bahwa musik tersebut muncul karena pengaruh masuknya agama Islam di Sumatera Utara, dan bersamaan dengan kesenian lainnya yaitu Nasyid.

Ciri-ciri utama keislaman orkes irama padang pasir terlihat pada lirik lagu. Tema-tema yang berkaitan dengan berbuat amal baik, sosial, cinta, ibadah, kehidupan, kematian, dan lain-lain, menjadi andalan utama untuk dijadikan sebagai bagian dari lagu. Hal ini bisa dilihat dari beberapa lagu yang diciptakan⁴ contohnya selimut putih, do’a dalam irama, panggilan haji, nelayan, hidup di dunia, kinabalu, madah terakhir, dan lain-lain. Secara prinsip, lagu-lagu yang diciptakan sama dengan lagu-lagu pada umumnya, namun rangkaian kata-kata yang dijadikan lagu memiliki pesan dakwah⁵ secara Islam. Muatan religi inilah yang menjadi nilai lebih dari lagu-lagu irama padang pasir karya Ahmad Baqi, hingga musik ini (dan kelompok El Surayya yang memainkannya) populer hingga ke mancanegara seperti Malaysia dan Brunei Darussalam (Budiarti, Saleh dan Lubis, 2010). Lagu sebagai dakwah Islam jelas terasa pada karya yang diciptakan, karena senantiasa mengajak dan mengingatkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Konsep selalu mendekatkan diri dengan ajaran agama, menjadi sasaran utama dari dakwah yang dimunculkan pada lagu.

Dilihat dari nama dan bentuk pertunjukannya pada masa lalu hingga saat ini, orkes irama padang pasir diidentifikasi berasal dari beberapa tradisi musik yaitu orkes gambus (dilihat dari penggunaan instrumen gambus atau ‘oud), orkes Melayu (dilihat dari penggunaan akordion dan bentuk frase dari lagu dan *grenek*) nasyid (pelantunan lagu dengan tema-tema Islam), orkes harmonium atau Samrah (penggunaan irama dan juga alat musik akordion) dan bentuk pertunjukan orkes modern Eropa (dilihat dari bentuk penyajiannya) (Afrianto, 2020:99-129). Nuansa Islam juga terasa dari musik-musik tersebut di atas, karena juga memiliki kedekatan dengan budaya arab dan budaya Islam, misalnya ‘*Oud*, *Qannun* (berasal dari tradisi musik Arab), Nasyid dan Samrah. Tidaklah mengherankan apabila ciri keislaman sangat terasa dan pada akhirnya pertunjukan orkes irama padang pasir menjadi identik dan ikon bagi seni musik Islam.

2. Keberadaan Orkes Irama Padang Pasir

Orkes irama padang pasir berkembang dalam bentuk pertunjukan sejak awal kemunculannya hingga ke era 1990-an. Pertunjukan tersebut juga hingga mengalami perubahan pada beberapa bagiannya seperti alat musik, cara berpakaian, lagu dan irama yang dimainkan, namun tetap dengan genre musik religius. Pada awal kemunculannya, orkes irama padang pasir (El Surayya) muncul dengan konsep orkestra, yaitu menggunakan beberapa jenis alat musik dengan jumlah yang banyak. Lagu-lagu yang dilantunkan khusus hanya lagu-lagu irama padang pasir yang diciptakan oleh bapak Ahmad Baqi dan kelompok El Surayya. Konsep tersebut jelas berbeda dengan saat ini, karena pertunjukan sudah tidak lagi dalam bentuk orkestra dan lagu-lagu yang dilantunkan sudah tidak terfokus lagi hanya pada lagu-lagu Ahmad Baqi dan El Surayya. Hal ini muncul sebagai dampak dari perkembangan teknologi alat musik serta teknologi informasi dan komunikasi.

Perubahan paling terasa adalah manakala alat musik kibor (keyboard) telah digunakan secara dominan. Orkes irama padang pasir yang pada awalnya menggunakan alat musik biola, tamborin, Kibor, drum, bass, bongo, gitar, seruling, dengan tambahan alat musik Gambus dan Qannun⁶, beberapa diantaranya telah digantikan perannya oleh alat musik kibor. Kemampuan kibor sebagai alat musik yang mampu menyimpan berbagai bunyi instrumen dan irama secara digital, menjadikan alat musik ini lebih

⁴ Lagu-lagu dengan irama padang pasir banyak diciptakan oleh bapak Ahmad Baqi (alm.)

⁵ Dakwah dalam hal ini mengacu kepada pendapat Arifin (2003:2) yang menjelaskan bahwa dakwah Islamiah merupakan suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik itu secara individual maupun secara kumpulan supaya tumbuh dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap dan penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai mesej yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.

⁶ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Putra: 2008, dan Budiarti:2010

mudah untuk digunakan. Kondisi inilah yang menyebabkan kibor telah “menggeser” keberadaan beberapa alat musik orkes irama padang pasir pada masa awal.

Kibor yang notabene bukan berasal dari budaya masyarakat di Sumatera Utara (Melayu, Batak, Karo, Mandailing, dan lain-lain), telah berhasil masuk ke dalam budaya masyarakat tersebut. Hal ini tentunya menjadi satu fenomena sosial, ketika satu kebudayaan asing bisa masuk dan diterima oleh budaya lainnya. Penerimaan ini juga tidak terlepas dari adanya perkembangan budaya secara global, sehingga mempengaruhi konsep-konsep bermusik yang terdapat di masyarakat. Fenomena inilah yang akan dibahas pada tulisan ini, dengan fokus bahasan pada terjadinya pembentukan budaya baru karena adanya budaya asing, namun tidak meninggalkan budaya aslinya.

Herskovits (dalam Merriam, 1964:303), mengungkapkan bahwa kelanjutan dan perubahan suatu budaya bisa dilihat dari dua sisi, yaitu apa yang terjadi di masa lalu (transmisi budaya atau difusi), dan apa yang terjadi dimasa sekarang (faktor internal atau inovasi dan faktor eksternal atau akulturasi). Karena tulisan ini lebih melihat pada faktor eksternal penyebab terjadinya perubahan kebudayaan tersebut, maka kecenderungan pembahasannya akan lebih diarahkan kepada terjadinya akulturasi budaya pada orkes irama padang pasir, yang ada di Kota Binjai pada masa sekarang.

3. Akulturasi

Akulturasi merupakan salah satu fenomena terjadinya perubahan sosial. Proses membutuhkan waktu yang cukup lama, hingga pada akhirnya tidak ada terjadinya konflik terhadap penerimaan budaya asing tersebut. Percampuran dua kebudayaan yang berbeda tersebut akan memunculkan kebudayaan baru, namun memiliki ciri dari kedua budaya tersebut. Kebudayaan baru ini tetap dianggap sebagai kebudayaan milik masyarakat setempat. Oleh sebab itu, Herskovits mengatakan bahwa akulturasi menjadi penyebab terjadinya perubahan yang berasal dari luar (faktor eksternal).

Koentjaraningrat (2002:248) mengatakan bahwa akulturasi adalah suatu kondisi manakala satu masyarakat (dengan kebudayaannya) dihadapkan dengan kebudayaan (unsur-unsur) lain, dan seiring dengan prosesnya kebudayaan tersebut diterima dan diolah oleh masyarakat (atau dianggap sebagai miliknya), namun tidak menghilangkan ciri khas dari kebudayaan itu sendiri. Pendapat tersebut menyiratkan adanya percampuran dua kebudayaan yang berbeda, namun masih memiliki ciri-ciri dari kebudayaan aslinya. Kodiran (1998:87) menegaskan bahwa akulturasi pada dasarnya merupakan perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih yang berbeda, dengan tidak menghilangkan identitas kebudayaan asli, dan berlaku pada semua aspek kehidupan. Sedikit berbeda, Kim (dalam Mulyana, 2005:139) mengatakan bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan oleh imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, hingga akhirnya akan mengarah kepada asimilasi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akulturasi pada intinya merupakan proses terjadinya perpaduan atau percampuran dua kebudayaan (yang berasal dari masyarakat) yang berbeda. Percampuran dua kebudayaan berbeda tersebut terjadi waktu dalam waktu yang tidak sebentar dan terjadi secara perlahan. Penerimaan secara perlahan budaya oleh budaya setempat, merupakan proses yang terjadi secara alami. Dengan cara ini, kebudayaan setempat perlahan mengalami perubahan sehingga masyarakat beranggapan kebudayaan asing sebagai bagian dari kebudayaannya. Pengadaptasian budaya asing ke budaya setempat selanjutnya membentuk kebudayaan baru, yang memiliki ciri keduanya. Proses inilah yang menjadi pola untuk terjadinya akulturasi pada satu budaya. Lebih lanjut, kebudayaan tersebut akan eksis dan terus berkembang mengikuti perkembangan kebudayaan lainnya. Hal inilah yang merupakan bentuk kontinuitas dan perubahan budaya.

Proses akulturasi juga menimbulkan dampak lain pada kebudayaan. Haviland (dalam Kodiran, 1988:90) mengungkapkan bahwa efek yang terjadi dari adanya akulturasi diantaranya munculnya *adisi* (penambahan unsur-unsur kebudayaan yang baru karena kompleksnya, sehingga menimbulkan perubahan struktural atau bisa saja tidak sama sekali), *sinkretisme* (perpaduan dua unsur kebudayaan yang lebih kompleks, dengan tidak meninggalkan jatidiri masing-masing pada kebudayaan baru), *substitusi* (pergantian unsur kebudayaan yang lama dengan yang baru dan bisa saja merubah strukturnya), *dekulturasi* (munculnya unsur kebudayaan baru untuk memenuhi suatu kebutuhan karena perubahan situasi) dan *rejeksi* (penolakan unsur-unsur perubahan dengan cepat sehingga masyarakat tidak menerimanya). Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Kartomi (dalam Susetyo, 2005: 5-7) yang mengemukakan bahwa proses akulturasi menyebabkan enam perubahan pada satu kebudayaan, yaitu :

1. Penolakan secara tegas pergeseran musik (*Virtual rejection of an impinging music*). Pendapat lebih dekat dengan *rejeksi* yang dikemukakan oleh Haviland;
2. Pengambilalihan ciri khusus musik (*Transfer of discrete musical traits*), yaitu pergeseran ciri khas musik utama ke kompleksnya unsur kebudayaan baru;
3. Keberagaman musik yang hidup berdampingan (*Pluralistic coexistence of music*), yaitu adanya penambahan budaya musik baru yang sama-sama eksis atau hidup di masyarakat;
4. Bangkitnya musik lokal (*Navistic musical revival*), maksudnya akulturasi menghidupkan kembali budaya setempat yang hampir atau sudah hilang;
5. Pengabaian musik (*Musical abandonment*), yaitu adanya unsur musik yang penggunaannya tidak lagi dianggap penting, karena munculnya unsur baru yang lebih kompleks; dan

6. Pemiskinan/ pengurangan musik (*musical impoverishment*), yaitu adanya penghapusan unsur-unsur musik dalam satu budaya.

Pendapat Haviland dan Kartomi di atas menunjukkan bahwa terjadinya akulturasi pada satu budaya memberikan dampak lain. Dampak tersebut bisa saja merugikan namun juga bisa menguntungkan budaya tersebut. Pengabaian unsur musik dan pengurangan musik menjadi contoh dari kerugian budaya. Sedangkan berlanjutnya kebudayaan yang baru dengan adanya perubahan (karena adanya penambahan unsur-unsur yang lebih kompleks dan penerimaan) memberikan dampak positifnya. Dengan demikian satu kebudayaan akan dapat bertahan meskipun harus menjadi satu bentuk yang berbeda dengan bentuk awalnya.

4. Orkes Irama Padang Pasir di Kota Binjai Pada Masa Sekarang

Orkes irama padang pasir masih menunjukkan eksistensinya pada saat ini di Kota Binjai. Keberadaannya terlihat ketika satu kelompok tampil pada berbagai kegiatan seperti pesta pernikahan, pesta khitanan, syukuran aqiqah dan penabalan nama bayi, peringatan hari-hari besar Islam, dan lain-lain (Afrianto, 2020:142). Orkes ini telah bertransformasi dengan bentuk pertunjukan yang baru. Konsep orkestra yang dihadirkan pada masa lalu, sudah berganti menjadi orkes irama padang pasir dengan iringan alat musik kibar yang berperan dominan⁷. Namun begitu, pemakaian kata “orkes” tetap dilakukan untuk menunjukkan kelompok musik, sedangkan kata “irama padang pasir” menjadi satu ke-khas-an dari musik tersebut. Selain itu dengan nama yang mereka gunakan, *market* dari musik ini secara khusus sudah jelas yaitu umat Islam, karena musik ini identik dengan agama Islam. Ichsan (2010:37) menegaskan bahwa musik padang pasir memiliki suara serta irama bernuansa Islami dan cenderung berisikan dakwah dalam syairnya. Dengan begitu, identitas orkes irama padang pasir sebagai musik Islam semakin jelas dan kuat.

Penggunaan kibar yang berperan dominan pada orkes irama padang pasir telah muncul sejak tahun 1990-an oleh kelompok Nurul Hasanah. Berkembangnya pertunjukan kibar tunggal dalam berbagai acara, dan makin berkurangnya pertunjukan orkes irama padang pasir dalam wujud orkestra, memberikan inspirasi bagi ibu Syaidah Lubis (pimpinan kelompok nurul Hasanah) untuk mempertahankan pertunjukan orkes tersebut. Pada akhirnya, konsep pertunjukan kibar tunggal diadaptasikan ke dalam pertunjukan orkes irama padang pasir, sehingga memunculkan pertunjukan orkes irama padang pasir dengan bentuk baru. Konsep pertunjukan inilah yang menjadi bentuk perubahan dari orkes irama padang pasir pada masa sekarang. Dalam hal ini pulalah terlihat adanya perpaduan penggunaan beberapa alat musik orkes irama padang pasir yang awal (biola, bongo, tamborin, dan suling) dengan kibar (notabene merupakan alat musik yang berasal dari luar budaya masyarakat Islam). Kondisi yang sama juga terjadi pada lagu, irama, konsep pertunjukan dan cara berpakaian yang mereka sajikan. Bagian inilah yang akan dijelaskan berdasarkan proses akulturasi.

5. Akulturasi Budaya Pada Pertunjukan Orkes Irama Padang Pasir

Akulturasi menjadi salah satu proses sosial yang tidak dapat dihindari oleh kelompok masyarakat manapun. Proses tersebut bisa terjadi oleh karena setiap individu atau masyarakat senantiasa berinteraksi dengan individu lainnya dan berkembang, sehingga cenderung mengalami perubahan pada suatu kondisi. Interaksi yang terjadi juga menjadi bagian dari kontak budaya di masyarakat. Oleh sebab itu, perkembangan dan perubahan yang terjadi juga merupakan satu bentuk dinamika pada masyarakat (sosial).

Orkes irama padang pasir yang ada di kota Binjai juga mengalami perubahan, baik dalam lagu maupun konsep pertunjukannya. Perubahan yang terjadi dilatarbelakangi karena adanya kontak budaya dengan unsur-unsur musik lain. Perubahan tersebut terjadi secara perlahan dan lambat laun diterima oleh masyarakat. Proses yang terjadi langsung melibatkan masyarakat sebagai faktor utamanya. Beberapa hal yang teridentifikasi terjadi proses akulturasi adalah:

5.1. Penggunaan Alat Musik

Orkes irama padang pasir El Surayya pada awal kemunculannya menggunakan konsep orkestra musik Barat. Konsep tersebut terlihat dari penggunaan berbagai jenis alat musik dalam satu pertunjukan, seperti alat musik ritmis (drum, bongo, dan tamborin), alat musik melodis (biola, saxofon suling, akordion gambus dan qanunn) dan alat musik harmonis (gitar, bass gitar dan organ). Ketiga jenis alat musik tersebut dipadukan dalam satu kelompok dan disajikan dalam pertunjukan berbentuk orkes, dengan ciri khas musik El Surayya yaitu irama padang pasir. Semua alat musik dimainkan berdasarkan perannya masing-masing dan alokasi yang sudah ditentukan oleh pimpinan kelompok.

Kondisi berbeda terlihat pada pertunjukan orkes irama padang pasir terkini di Kota Binjai. Alat musik biola, tamborin, bongo dan suling masih terlihat dipergunakan dalam pertunjukan. Namun untuk alat musik drum, akordion, saxofon, gambus, qanunn, gitar, gitar bass dan organ, sudah tidak lagi digunakan dan perannya digantikan oleh alat musik kibar (yang bisa dimainkan secara tunggal). Kibar merupakan alat musik yang berasal dari luar tradisi masyarakat di Sumatera Utara, sehingga masuknya kibar ke

⁷ Dikatakan dominan karena dalam pertunjukannya, kibar tidak berperan secara tunggal namun juga dibantu oleh alat musik lain seperti biola, bongo, tamborine, hingga suling

dalam orkes irama padang pasir jelas menjadi satu fenomena baru. Kibor dengan berbagai fitur yang tersimpan dalam memorinya, mampu menghasilkan berbagai jenis bunyi dan irama musik, sehingga bisa digunakan menggantikan peran semua alat musik.

Berpadunya kibor dengan alat musik biola, bongo, tamborin dan suling dalam satu pertunjukan orkes irama padang pasir, menunjukkan adanya proses akulturasi yang sudah diterima oleh masyarakat. Alat musik kibor yang berasal dari tradisi luar (asing) telah berhasil masuk ke dalam tradisi musik irama padang pasir dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari orkes tersebut. Masyarakat di Kota Binjai tidak lagi merasa asing dengan orkes irama padang pasir, yang menggunakan kibor sebagai alat musik dengan peran dominan. Penerimaan oleh masyarakat ini merupakan wujud dari proses akulturasi.

5.2. Lagu-lagu yang dilantunkan

Akulturasi juga terjadi pada lagu-lagu yang dilantunkan pada pertunjukan. Sesuai dengan namanya, pada masa kelompok El Surayya muncul dan berkembang hanya lagu-lagu dengan genre irama padang pasir yang dilantunkan. Sebagian besar lagu-lagu tersebut diciptakan oleh bapak Ahmad Baqi, yang kala itu beliau berperan sebagai pimpinan dari kelompok tersebut. Lagu-lagu tersebut memiliki beberapa tema dan berkaitan dengan kegiatan dakwah. Bahkan beberapa lagu telah direkam ke dalam piringan hitam dan disebarluaskan ke berbagai wilayah di Indonesia. Efeknya adalah lagu-lagu irama padang pasir ini banyak dikenal di masyarakat

Kondisi berbeda terjadi pada masa sekarang, ketika kibor sudah menjadi alat musik utama dalam pertunjukan orkes tersebut. Lagu-lagu yang dilantunkan tidak lagi terbatas pada ciptaan bapak Ahmad Baqi saja, tetapi sudah meluas cakupannya ke lagu-lagu populer lainnya. Dalam hal ini, isi dan tema lagu tetap dalam koridor mengajak umat Islam untuk senantiasa ingat akan perintah agama dan mendekatkan diri kepada Allah swt, walaupun penyanyi dan pencipta lagu sudah tidak lagi dari kelompok El Surayya. Tidak mengherankan apabila dalam satu pertunjukan yang dilakukan oleh satu orkes irama padang pasir, lagu-lagu populer seperti *Bidadari Surga* (alm. Jefri Al-Buchori), *Cintai Aku Karena Allah* (Novi Ayla), atau lagu dengan bahasa Arab seperti *Magadir* (Mas'ud Sidik) atau *Deen Salam* (Sabyan) sering disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa orkes irama padang pasir tidak lagi terikat pada orkes irama padang pasir asli, tetapi sudah merambah hingga ke musik populer terkini. Perkembangan penggunaan lagu dalam pertunjukan ini juga diidentifikasi sebagai wujud akulturasi budaya.

5.3. Irama Lagu Yang Disajikan

Masuknya kibor sebagai alat musik yang berperan dominan dalam pertunjukan orkes irama padang pasir, juga memunculkan akulturasi budaya dalam hal irama lagunya. Pada kelompok El Surayya, lagu-lagu yang telah diciptakan telah memiliki irama masing-masing. Irama yang terdapat pada lagu-lagu tersebut beberapa diantaranya juga mengadopsi irama musik dari Eropa, seperti waltz (pada lagu *Selimit Putih*) *Bossanova* (pada lagu *Mencari Bahagia*), dan pola-pola ritmis tertentu yang terdapat pada tradisi musik Arab (*Iqa'at/ Iqa'*)⁸ yang telah diadaptasikan dan dikembangkan. Irama lain yang juga banyak digunakan adalah irama *gazzal*.⁹

Masuknya alat musik kibor dalam orkes irama padang pasir, juga memberikan pengaruh terhadap penggunaan irama musik. Beberapa lagu irama padang pasir yang disajikan, telah mengalami perubahan irama dari yang aslinya. Contohnya adalah lagu *mencari bahagia* yang awalnya didasarkan pada irama *bossanova*, diganti dengan kombinasi irama musik mambo, pop dan melayu. Demikian pula dengan lagu *harta dunia*, *insyallah diri* dan beberapa lagu lainnya. Lagu-lagu tersebut disajikan dengan tempo yang tidak lagi sama dengan aslinya, dan lebih mengusung musik populer. Hal ini jelas menunjukkan adanya akulturasi budaya pada irama dari lagu-lagu yang mereka lantunkan ketika pertunjukan.

5.4. Penggunaan kostum

Penampilan para penyaji pertunjukan dengan kostum yang menutup aurat¹⁰ juga menjadi pemandangan lain. Penerapan nilai-nilai Islam oleh para pelaku pertunjukan, menjadi satu nilai lebih dari pertunjukan ini. Karakter sopan dan beradab mereka tunjukkan dalam pelaksanaan pertunjukan, untuk mengajak audiens agar lebih menimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan. Penampilan diharapkan menjadi contoh yang baik bagi para audiens pertunjukan tersebut.

⁸ Model ritmis atau pola ritmis, yaitu terjadinya perbedaan antara tanda waktu dengan bentuk genap ataupun ganjil. Durasi waktu yang lebih kecil ditunjukkan oleh tanda 2/4, 3/4, 4/4, 6/4 dan 8/4, dan yang lebih lama lagi digunakan tanda 7/8, 9/8, 10/8 sampai 32/4, (<https://www.maqamworld.com/en/iqaa.php>, diakses pada hari Sabtu 28 Juni 2022, pukul 20:24:34 WIB)

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fadlin, *gazzal* dijelaskannya sebagai satu jenis irama lagu yang dikembangkan dari rentak *Mak Inang*, temponya sedang dan terdengar lebih cepat dari aslinya. Irama tersebut merupakan dasar dari pengembangan irama pop melayu pada masa sekarang..

¹⁰ Menurut KBBi versi online, berarti 1. bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam); 2. kemaluan; 3. organ untuk mengadakan perkembangbiakan (<https://kbbi.web.id/aurat>). Louis Ma'ruf (dalam Sesse) menjelaskan bahwa secara terminology, dalam hukum Islam aurat diartikan dengan bagian badan tubuh yang tidak boleh terlihat, berdasarkan syariat Islam

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pakaian yang digunakan oleh para pelaku pertunjukan orkes irama padang pasir ini adalah sejenis *gamis* untuk perempuan (baju panjang longgar yang menutup bagian badan hingga mata kaki), ditambah dengan jilbab (yang panjangnya menutup hingga ke bagian pinggang) serta kaus kaki. Sedangkan untuk laki-laki, mereka mengenakan pakaian lengan panjang, celana panjang, kaus kaki, kopiah dan ditambah dengan aksesoris kain pengikat pinggang, yang menutup hingga ke lutut. Hal ini juga menunjukkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Islam untuk adab berpakaian. Kondisi ini tidak ditunjukkan oleh kelompok El Surayya pada masa lalu, yang lebih dimungkinkan oleh pemahaman berbeda akan nilai kesopanan dan juga model pakaian yang tersedia.

Pakaian kostum *gamis* dan juga beberapa aksesorisnya (untuk penyanyi perempuan) menunjukkan adanya akulturasi budaya. *Gamis* merupakan pakaian yang berasal dari tradisi Arab, dan kemudian berkembang modelnya untuk layak digunakan di wilayah Indonesia. Pakaian model *gamis* ini bahkan sudah dianggap juga sebagai budaya dari Islam, sehingga mengidentikkan pertunjukan orkes irama padang pasir sebagai bagian dari Islam.

5.5. Konsep Pertunjukan

Konsep pertunjukan yang dihadirkan oleh orkes irama padang pasir sekarang, jelas berbeda dengan konsep pertunjukan pada masa lalu. El Suraya sebagai kelompok yang memunculkan musik ini, menggunakan kata “orkes” untuk menunjukkan bahwa kelompok tersebut mengusung konsep orkestra yang terdapat pada musik Barat. Konsep ini tidak hanya untuk dipertunjukan, tetapi juga digunakan dalam rekaman beberapa lagu mereka. Jumlah alat musik dan pemainnya yang banyak (masih ditambah dengan beberapa orang penyanyi) menjadi indikator bahwa kata orkes sesuai dengan yang sebenarnya. Pada kelompok El Surayya, alat musik yang paling banyak digunakan adalah biola dengan jumlah 4. Dengan begitu, kata orkes irama padang pasir bisa dimaknai dengan kelompok yang memainkan lagu-lagu dengan irama padang pasir.

Pada pertunjukan orkes irama padang pasir yang sekarang, alat musik kibor telah menggantikan peran beberapa alat musik terdahulu. Otomatis jumlah pemain dan alat musik berkurang, dan hanya menyisakan 1 biola, 1 bongo, dan 1 tamborin, yang terkadang ditambah lagi dengan 1 suling. Jumlah ini tentunya jauh berbeda dengan konsep yang dimunculkan oleh kelompok El Surayya. Dengan begitu, hal ini mengindikasikan adanya perubahan konsep dalam pertunjukan mereka. Namun begitu, kata “orkes” tetap digunakan oleh kelompok yang ada di Kota Binjai, untuk menunjukkan ciri khas dari musik yang mereka sajikan.

6. Penutup

Akulturasi budaya telah memberikan perubahan pada beberapa unsur di dalam orkes irama padang pasir di Kota Binjai pada saat ini. Unsur yang paling jelas terlihat adalah pada konsep pertunjukan, karena tidak lagi menggunakan konsep orkestra dalam pertunjukan. Perubahan ini lebih disebabkan oleh masuknya alat musik kibor sebagai bagian dari pertunjukan, karena mampu menggantikan peran beberapa alat musik utama. Fitur-fitur yang terdapat pada kibor pada akhirnya juga merubah penggunaan lagu-lagu dan irama musiknya, sehingga merubah struktur dan konsep lagu irama padang pasir sendiri. Hal yang berubah lainnya karena pengaruh akulturasi adalah pakaian yang dikenakan. Pada kelompok El Surayya, mereka mengenakan pakaian kebaya panjang untuk perempuan dan baju lengan panjang formal untuk laki-laki. Untuk orkes irama padang pasir yang sekarang, para pelaku pertunjukan mengenakan pakaian model *gamis* yang ada di tradisi Arab. Walaupun beberapa perubahan terjadi, namun tujuan utama dimunculkannya musik ini tetap, yaitu untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat ataupun audiens.

Referensi

- [1] Afrianto, Bambang, 2020, *Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Pertunjukan, Fungsi, Serta Analisis Struktur Lagu-Lagu Yang Disajikan Oleh Orkes Irama Padang Pasir Di Kota Binjai*, Medan, USU, FIB, Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Tesis
- [2] Arifin, M., 2003, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara
- [3] Budiarti, Rina Triana, Sutan Saleh, dan Averos Lubis, <http://arsip.gatra.com/2010-09-13/majalah/artikel.php?pil=23&id=141463>, diakses pada hari Rabu, 25 Mei 2022, Pukul 20:45:32 WIB
- [4] Fahrunnisa, 2011, *Minat Jama'ah Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, FIDIK, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Skripsi
- [5] Gani, Imran Abdoel, Wilma Sriwulan, Asril, 2019, *Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat*, Jurnal Seni Musik 8 (1), 7 pgs, diakses pada hari Rabu, 25 Mei 2022, pukul 20:34:12 WIB
- [6] Ichsan, Ananda Mora, 2011, *Analisis Fungsi, Struktur Musik, Dan Lirik Lagu-Lagu Yang Dipertunjukkan Oleh Kelompok Musik Padang Pasir Nurul Hasanah Di Binjai*, Medan, Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Etnomusikologi, Skripsi
- [7] Kodiran, *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*, Jurnal Humaniora, no: 8 tahun 1988, Yogyakarta, BPPF dan PSI, Fakultas Sastra U dan M
- [8] Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan kedelapan, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- [9] Merriam, Allan P., 1964, *The Anthropology of Musik*, Evanston, Illinois. Northwestern University Press
- [10] Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), 2001, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [11] Purwanto, Yedi, 2010, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Sosioteknologi, Edisi 19 tahun 9, April, 15 pgs, diakses pada hari Rabu 24 Mei 2022, pukul 20:27:02 WIB
- [12] Putra, Bambang Eka, 2008 *Orkes Melayu El Suraya Di Kota Medan (1977-1990)*, Medan, Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra Departemen Ilmu Sejarah, Skripsi
- [13] Sesse, Muhammad Sudirman, 2016, *'Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam*, Jurnal Al-Ma'iyah, Volume 9 No. 2 Juli-Desember, 17 pgs, diakses pada hari Sabtu 4 Juni 2022

- [14] Sholikhah, Nur Imroatus, 2008, *Gambus Sebagai Subkultur Musikal Religius*, Studi Kasus Praksis Gambus Kelompok “Al-Asyik” Ambulu, Jember Jawa Timur, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Tesis Magister Ilmu Religi Dan Budaya
- [15] Situmorang, Oloan, 1995: *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Gunung
- [16] Takari, M. 2013 *Kesenian Melayu: Kesenambungan, Perubahan, Dan Strategi Budaya*, Departemen Etnomusikologi FIB USU dan Majelis Adat Dan Budaya Melayu (MABMI), Batam Oktober 2013, makalah seminar
- [17] Takari, M, 2013, *Kesenian Di Sumatera Utara, Beberapa Pemikiran Menfenai Pemikiran Dan Pengembangan Fungsinya*, makalah seminar Gelar Seni Budaya Sumatera Utara, diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara
- [18] Wildan, Raina, 2007, *Seni Dalam Perspektif Islam*, Islam Futura, Vol. VI, No. 2, 11 pgs, diakses pada hari Rabu 24 Mei 2022, pukul 20:23:42 WIB
- [19] Yöre, Seyit, 2012, *Maqam In Musik As A Concept, Scale, And Phenomenon*, Zeitschrift für die Welt der Turken (Journal of World of Turks), ZfWT Vol.4, No.3, 20 pgs, diakses pada hari Sabtu, 28 Mei 2022, pukul 21:03:54 WIB
- [20] <https://id.wikipedia.org/wiki/Gamis>, diakses pada hari Kamis, 26 Mei 2022, pukul 19:22:55 WIB
- [21] <https://kbbi.web.id/aurat>, diakses pada hari Minggu, 29 Mei 2022, pukul 09:32:44 WIB
- [22] <https://www.maqamworld.com/en/iqaa.php>, diakses pada hari Sabtu 28 Juni 2022, pukul 20:24:34 WIB
- [23] <https://kbbi.web.id/gamis>, diakses pada hari Kamis, 26 Mei 2022, pukul 19:23:12 WIB
- [24] Informan : Fadlin Ja'far, Dosen Etnomusikologi USU dan Budayawan Melayu